

5. KESIMPULAN

Visualisasi sesuatu yang abstrak merupakan hal yang cukup menantang sebab hal tersebut dapat diinterpretasikan berbeda dari setiap masing-masing individual. Meskipun demikian, sebuah visualisasi dari sesuatu yang abstrak bisa saja tidak harus rumit dan membingungkan. Tidak jarang sesuatu yang terlihat besar dan rumit dapat digambarkan lewat bahasa atau visual yang lebih sederhana. Kemudian penentuan tafsiran serta pentapat terkait hal tersebut akan ditentukan oleh penerimanya. Tidak ada yang benar atau salah, dan tidak ada pandangan yang perlu dipaksakan untuk disetujui, semua kembali lagi pada pemikiran masing-masing.

Dalam perancangan ruang ini penulis mencoba untuk menyorot konsep rasa hampa dan kehilangan. Ruang yang diharapkan terancang sebagai wujud visualisasi konsep keberadaan legenda Nusantara raksasa Buto bisa saja tidak tersampaikan kepada beberapa audiens. Penulis merancang ruang ini dengan pemikiran bahwa perut dari raksasa Buto adalah ruang yang gelap, abstrak, dan membingungkan. Searah dengan keadaan psikologi Ayu yang berada dalam masa berkabung. Penggunaan pemahaman teoritis dalam pemilihan warna dan tekstur yang kemudian bersinggungan dengan corak batik kawung akan menjadi sebuah selipan yang mungkin tidak disadari audiens secara langsung. Setidaknya perancangan ruang ini disusun untuk menggiring pemikiran yang melihatnya. Memunculkan dan menegaskan rasa kehilangan Ayu dalam karya “Tak Lelo Ledung” dan memaksimalkan pesan yang hendak disampaikan lewat karya ini.